



Aspek Budaya Nusantara

dalam Perspektif Bahasa, Sastra,
Sejarah, dan Filologi



Dr. Undang Ahmad Darsa, M.Hum, dkk

ISBN 978-623-90214-2-9

Pemaknaan Puisi “Selamat Tinggal “ Karya Chairil Anwar Dalam Kerangka Pemikiran Hermeneutik Paul Ricoeur

Oleh: Silvia Rosa,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas
email: sylvie_rosha@ymail.com

1. Pendahuluan

Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuin*, yang berarti “menafsirkan”. Kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau “interpretasi” (Sumaryono, 1999: 23). Hermeneutik merupakan salah satu teori sastra yang dapat membantu mengungkapkan makna karya sastra. Membaca karya sastra secara hermeneutik adalah membaca karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastra. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif), yang dilakukan setelah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama atau berdasarkan struktur bahasa (heuristik).

Salah seorang perumus teori hermeneutik yang terkenal adalah Paul Ricoeur. Tulisan ini mencoba mengaplikasikan teori hermeneutik menurut Paul Ricoeur dalam memaknai karya sastra, terutama puisi “Selamat Tinggal” karya Chairil Anwar. Hermeneutik, pada dasarnya berhubungan dengan bahasa. Manusia berpikir melalui bahasa; manusia berbicara melalui bahasa; manusia menulis melalui bahasa; manusia mengerti dan membuat penafsiran pun melalui bahasa. Jadinya, bahasa dipahami sebagai sesuatu yang memiliki ketertujuan di dalam

dirinya. setiap kata memiliki makna. Meski arti kata-kata bersifat konvensional, atau perumusannya tidak mempunyai dasar logika, namun pada kenyataannya, kata-kata tidak pernah dibentuk secara aksidental atau asal-asalan. Hermeneutik adalah cara baru untuk 'bergaul' dengan bahasa. Melalui bahasa dapat tercipta komunikasi tetapi melalui bahasa juga salah tafsir atau salah paham dapat pula terjadi. Arti atau makna dapat diperoleh dari beberapa faktor, antara lain : siapa yang berbicara, keadaan khusus yang berkaitan dengan waktu, tempat atau pun situasi yang dapat mewarnai arti sebuah peristiwa bahasa.

Hermeneutik menurut Ricoeur didefinisikan secara lebih luas, terutama dengan lebih memperhatikan teks. Teks sebagai penghubung bahasa isyarat dan simbol-simbol dapat membatasi ruang lingkup hermeneutik karena budaya lisan (oral) dapat dipersempit. Hermeneutik dalam hal ini hanya akan berhubungan dengan kata-kata yang tertulis sebagai ganti kata-kata yang diucapkan. Hermeneutik berdasarkan rumusan Ricoeur adalah teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks (Sumaryono, 1999: 107). Apa yang diucapkan atau ditulis mempunyai makna lebih dari satu bila dihubungkan dengan konteks yang berbeda. Ricoeur menyebutkan kata-kata mempunyai makna lebih dari satu bila digunakan dalam konteks yang bersangkutan.

Menurut Ricoeur, hermeneutik mempunyai tugas utama. Di satu pihak, bertugas untuk mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, sedangkan di lain pihak, bertugas untuk mencari daya yang dimiliki kerja teks

untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan ‘hal’ nya teks itu muncul ke permukaan.

Salah satu sasaran yang hendak dituju oleh berbagai macam hermeneutik, menurut Ricoeur adalah perjuangan melawan *distansi kultural*, yaitu penafsir harus mengambil jarak, agar penafsir dapat membuat interpretasi dengan baik, sebab bila seorang penafsir mengambil jarak terhadap peristiwa-peristiwa sejarah dan budaya, maka ia tidak akan bekerja dengan kosong, tetapi ia masih membawa sesuatu berupa *vorhabe* (apa yang ia miliki), *vorsicht* (apa yang ia lihat), dan *vorgriff* (apa yang akan menjadi konsepnya kemudian). Itu semua menandakan bahwa penafsir sama sekali tidak dapat menghindari diri dari prasangka.

Sebuah teks bersifat otonom. Apabila teks dibuat menjadi ‘*dekontekstualisasi*’, baik secara sosiologis maupun psikologis, dan juga dilakukan *rekontekstualisasi* secara berbeda dalam tindakan pembacaan maka terdapat dikotomi. Dikotomi yang tajam antara ‘penjelasan’ dengan ‘pemahaman’. Artinya, untuk memahami sebuah percakapan terlebih dahulu harus dipahami struktur permulaannya. Otonomi teks ada tiga macam : 1) intensi atau maksud pengarang, 2) situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks, 3) untuk siapa teks itu dimaksudkan.

Berdasarkan otonomi teks itu maka ‘*dekontekstualisasi*’ dapat dipahami sebagai materi teks ‘melepaskan diri’ dari cakrawala intensi yang terbatas dari pengarangnya. Teks tersebut membuka diri terhadap kemungkinan dibaca secara luas, dengan pembaca yang berbeda-beda. Hal inilah yang sesungguhnya dimaksudkan dengan ‘*rekontekstualisasi*’. Paul Ricoeur

mengatakan bahwa hubungan dengan dunia teks terletak di dalam hubungan dengan subjektivitas pengarangnya. Dan pada saat yang sama persoalan subjektivitas pembaca ditinggalkan.

Untuk memahami sebuah teks, pembaca tidak memproyeksikan diri ke dalam teks, melainkan membuka diri terhadapnya. Dengan membuka diri terhadap teks, berarti pembaca “mengizinkan teks memberikan kepercayaan kepada diri pembaca” dengan cara yang objektif. Dengan demikian terjadi proses meringankan dan mempermudah isi teks dengan cara menghayatinya. Ketika menginterpretrasi sebuah teks, penafsir tidak perlu bersitegang dan bersikap seakan-akan menghadapi teks yang beku, melainkan penafsir harus dapat “membaca ke dalam teks” itu sendiri. Penafsir juga harus mempunyai konsep-konsep yang diambil dari pengalaman-pengalaman yang ada yang tidak dapat dihindarkan keterlibatannya, sebab konsep tersebut dapat diroboh atau disesuaikan berdasarkan kebutuhan teks. Namun, penafsir harus tetap berpegang pada teks yang akan ditafsirkan. sekalipun dalam proses interpretasi penafsir membawa segala kekhususan ruang dan waktu.

Hermeneutik seperti dirumuskan oleh Ricoeur adalah teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Apa yang diucapkan atau dituliskan mempunyai makna lebih dari satu, bila dihubungkan dengan konteks yang berbeda. Ricoeur menyebut karakteristik ini dengan istilah “polisemi” yaitu ciri khas yang menyebabkan kata-kata mempunyai makna lebih dari satu bila digunakan dalam konteks

yang bersangkutan. Setiap kata, kata Ricoeur, merupakan simbol. Kata-kata adalah simbol karena menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung, tidak begitu penting, serta figuratif (berupa kiasan) dan hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut. Jadi, simbol-simbol dan interpretasi merupakan konsep-konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol-simbol atau kata-kata (Sumaryono, 1999: 105). Pemahaman terhadap simbol penting dilakukan, dalam hal ini dengan teori simbol menurut Ricoeur.

Konsep simbol menurut Ricoeur, mendekati dua dimensi, dua semesta wacana. Satu sisi berada pada tatanan linguistik dan satu yang lainnya berada pada tatanan non linguistik. Ciri simbol linguistik dibuktikan oleh fakta yang memungkinkan untuk membangun semantik simbol, yaitu teori yang akan menjelaskan struktur simbol berdasarkan makna atau signifikansi. Jadi, simbol dapat dibicarakan sebagai sesuatu yang memiliki makna ganda atau makna urutan pertama atau kedua.

Seterusnya, Ricoeur menyatakan bahwa hubungan antara makna harfiah dengan makna figuratif suatu tuturan metaforis menentukan pedoman dalam membebaskan penafsir mengidentifikasi ciri semantik suatu simbol yang layak. Ciri ini mengaitkan setiap bentuk simbol dengan bahasa, yang sekaligus menjamin kesatuan simbol. Meskipun simbol itu berserakan di sejumlah tempat kemunculannya atau penampilannya. Simbol, sebenarnya hanya muncul ke dalam pikiran jika dimunculkan dalam ujaran. Ekses makna dalam simbol dapat dipertentangkan dengan makna harfiah, tetapi dengan syarat menentang dua

penafsiran sekaligus. Hanya untuk suatu penafsiran, ada dua tingkat makna karena pengakuan makna harfiah yang membebaskan penafsir melihat simbol mengandung banyak makna. Makna tambahan ini merupakan sisa penafsiran harfiah. Namun bagi orang yang berpartisipasi dalam makna simbolis, tidak ada dua makna, yaitu satu makna harfiah dan yang kedua simbolis. Akan tetapi sebaliknya, satu gerakan, yang memindahkannya dari tingkat yang satu ke tingkat yang lainnya dan mengasimilasikannya ke makna kedua dengan bantuan atau melalui makna harfiah.

Makna simbolik itu sendiri, kata Ricoeur tersusun sedemikian rupa sehingga penafsir hanya dapat mencapai makna kedua melalui makna pertama, dimana makna pertama adalah satu-satunya sarana untuk memasuki makna tambahan. Makna primer memberi pada makna sekunder, betul-betul sebagai makna dari suatu makna (*the meaning of a meaning*).

Menurut Ricoeur, ada tiga langkah pemahaman yang berlangsung dari penghayatan atas simbol-simbol ke gagasan tentang 'berpikir' dari simbol-simbol. *Langkah pertama* merupakan langkah simbolik, yaitu pemahaman dari simbol ke simbol. *Langkah kedua* merupakan langkah pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna. *Langkah ketiga* merupakan langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolak. Ketiga langkah tersebut berhubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa, yaitu semantik, reflektif, dan eksistensial atau ontologis. Langkah semantik adalah pemahaman pada

tingkat ilmu bahasa yang murni. Langkah reflektif adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu mendekati tingkat ontologis. Langkah eksistensial adalah pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna itu sendiri.

Atas dasar langkah-langkah ini, Ricoeur mengatakan bahwa pemahaman itu pada dasarnya adalah “cara berada” (*mode of being*) atau “cara menjadi”. Bila terdapat pluralitas makna, maka interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting. Setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam kesastraan.

Ketika menginterpretasi, Ricoeur mengemukakan empat tema. *Tema pertama* bahwa tidak ada titik nol dari mana kritik yang tuntas dapat mulai dilakukan. Meskipun seseorang menempatkan dirinya pada *distansi kultural* tertentu, namun akibat atau hasil penelusuran sejarah tidak dapat lepas dari pengamatan kesadaran penafsir. *Tema kedua* yaitu, tidak ada pandangan umum menyeluruh yang memberi kemungkinan kepada penafsir untuk memahami totalitas akibat sejarah yang lain sesudah tema yang pertama. Tempat yang layak untuk penafsir, dalam filsafat Ricoeur, adalah di tengah-tengah kedua ekstrem tersebut. Interpretasi dapat mulai dilakukan dari titik nol atau dari pandangan menyeluruh yang diambil dalam waktu sekejap saja. *Tema ketiga* adalah tidak ada situasi yang mutlak yang dapat memberi pembatas. Sebab, jika ada situasi maka akan ada cakrawala yang dapat menyempit atau meluas. Setiap

kejadian atau peristiwa mempunyai latar belakang atau cakrawala, karena setiap fakta atau peristiwa selalu 'tersituasi'. Maka akan selalu ada guncangan antara peristiwa yang tersituasi dengan cakrawalanya. Interpretasi harus selalu memandang kedua hal itu sebagai sesuatu yang *korelatif* dan berinteraksi. *Tema keempat* adalah perpaduan antar cakrawala. Ricoeur mengatakan bahwa tidak satu cakrawala pun yang bersifat tertutup, sejauh masih mungkin menempatkan seseorang dalam pandangan yang lain dan dalam kebudayaan yang lain pula. Pemahaman adalah perpaduan antar cakrawala. Tidak mungkin mengabstraksikan atau memencilkan suatu peristiwa dengan latar belakang atau cakrawala peristiwa-peristiwa lainnya. Tidak ada satu peristiwa sejarah pun yang bukan merupakan kelanjutan dari peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Jadi ada rangkaian peristiwa dimana peristiwa yang satu menyebabkan atau mengakibatkan peristiwa-peristiwa lainnya.

Hermeneutik, kata Ricoeur, harus menempatkan peristiwa-peristiwa yang tersituasi beserta cakrawalanya dalam konteks yang semestinya. Hermeneutik harus mampu memisahkan mana yang seharusnya masuk dalam cara pemahaman dan mana yang seharusnya disingkirkan dari antara konsep-konsepnya yang populer atau yang hanya khayalan saja. Penafsir harus waspada terhadap berbagai macam prasangka ataupun pendewaan terhadap akal pikiran (Sumaryono, 1996: 111- 114).

2. Pembahasan dan Isi

Chairil Anwar dalam buku *Deru Campur Debu* menulis salah satu puisi yang berjudul :Selamat Tinggal. Puisi ini akan menjadi obyek material yang dibahas dalam artikel ini, menurut perspektif hermeneutik.

SELAMAT TINGGAL

Karya Chairil Anwar

Aku berkaca

Ini muka penuh luka
Siapa punya ?

Kudengar seru menderu
dalam hatiku
Apa hanya angin lalu ?

Lagu lain pula
Menggelepar tengah malam buta

Ah.....!!

Segala menebal, segala mengental
Segala tak kukenal!!
Selamat tinggal!!

Dari: *Deru Campur Debu*

Puisi “Selamat Tinggal” karya Chairil Anwar ini akan ditafsirkan secara hermeneutik. Seperti dikatakan oleh Ricoeur, ada tiga langkah pemahaman, yaitu, langkah pemahaman yang berlangsung dari penghayatan atas simbol-simbol ke gagasan

tentang ‘berpikir’ dari simbol-simbol. *Langkah pertama* merupakan langkah simbolik, yaitu pemahaman dari simbol ke simbol. *Langkah kedua* merupakan langkah pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna. *Langkah ketiga* merupakan langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolak. Ketiga langkah tersebut berhubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa, yaitu semantik, reflektif, dan eksistensial atau ontologis. Langkah semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni. Langkah reflektif adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu mendekati tingkat ontologis. Langkah eksistensial adalah pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna itu sendiri.

2.1. Pemaknaan “Selamat Tinggal” melalui langkah simbolik

Chairil Anwar dalam “Selamat Tinggal” banyak menggunakan simbol-simbol untuk memberikan suatu lukisan tentang sesuatu secara tidak langsung. Judul puisi “Selamat Tinggal” merupakan simbol dari ketidakmampuan memecahkan masalah-masalah sehingga kata “Selamat Tinggal” yang hanya dapat mewakilinya.

Baris ke-1

Baris pertama; ‘Aku berkaca’ merupakan simbol dari aktifitas manusia mengaca dirinya, melihat dirinya

sendiri, melihat keadaan hidupnya sendiri atau dengan kata lain berintrospeksi.

Baris ke-2

Baris kedua; 'Ini muka penuh luka'. 'Siapa punya?'. Kalimat pertama pada baris ini menjadi simbol keterkejutan melihat diri dalam kaca yang nyaris tidak dikenali oleh sipemilik muka itu sendiri. Sesungguhnya ini adalah simbol dari betapa jaranganya orang mengaca diri, dan ketika aktifitas mengaca diri itu dilakukan maka muncul kekagetan atas kenyataan dirinya, yang sudah bopeng-bopeng oleh luka dan derita yang selalu disimpan sebelumnya. Ketika aktifitas mengaca diri atau introspeksi dilakukan, seringkali keraguan muncul, benarkah kilas bayang wajah yang tampak dalam cermin itu adalah dirinya sendiri?. Kalimat kedua dalam baris kedua 'Siapa punya?' merupakan simbol ketidakpercayaan orang terhadap kekurangan, kelemahan, dosa, noda, luka-luka yang ada pada dirinya. Makna simbolik yang terkandung dalam kalimat kedua dalam baris kedua ini adalah orang seringkali lupa bahwa dirinya penuh cacat, noda, dosa, kekurangan, dan keburukan.

Baris ke-3

Baris ketiga, '*Ku dengar seru menderu*' memberi simbol bahwa ketika "aku" sedang mengaca diri

(introspeksi diri) tiba-tiba terdengar suara yang seru menderu. Suara yang seru menderu adalah simbol dari masalah-masalah yang tiba-tiba muncul dengan hebat. Akan tetapi, mungkin masalah diri (kekurangan dosa atau cacat) '*hanya angin lalu*' saja, artinya hanya kata orang yang tiada berarti dan bermakna mengenai dirinya."Aku" dipenuhi oleh kebingungan.

Baris ke-4

Baris keempat, '*Lagu lain pula. Menggelepar tengah malam buta*'. Kalimat pada baris keempat ini menjadi simbol kemunculan suara atau lagu yang lain pula, yaitu persoalan-persoalan pribadi, yang tiba-tiba muncul '*menggelepar*' dari kegelapan jiwa '*malam buta*', yaitu keadaan yang tidak diketahui oleh "aku". Persoalan itu muncul dari alam bawah sadar yang gelap itu seperti malam yang pekat. Keadaan jiwa manusia itu sesungguhnya penuh misteri, penuh kegelapan, yang hanya bisa terlihat kalau manusia mau berintrospeksi (melihat ke dalam jiwa itu sendiri).

Baris ke-5

Baris kelima, '*Ah*'. Kata ini menjadi simbol sesuatu hal. Ketika "aku" merasakan atau melihat semua masalah,

semua kekurangan dan cacat itu, “aku” cuma bisa mengeluh “Ah” dengan cemas dan penuh kebingungan.

Baris ke-6

Baris keenam, ‘Segala menebal, segala mengental’ merupakan simbol keadaan yang tampak sangat jelas dan membingungkan. “Aku” tidak mampu memecahkan semua masalah itu. Begitulah, masalah-masalah manusia, tiap-tiap orang mempunyai masalah yang harus dipecahkannya sendiri-sendiri.

Baris ke-7

Baris ketujuh, ‘*Segala tak ku kenal.....!! Selamat Tinggal*’. Kalimat terakhir ini menjadi simbol ketidak-tahuan dan ketidakmampuan “aku” pada akhirnya hanya mampu mengucapkan kata ‘selamat tinggal’ terhadap semuanya. Ini menjadi simbol bahwa tiap individu hendaknya memecahkan masalahnya sendiri-sendiri.

2. 2. Pemaknaan “Selamat Tinggal” melalui langkah pemberian dan penggalian makna oleh simbol

Puisi ini diawali dengan kalimat ‘*Aku berkaca*’, yang bermakna bahwa “aku” masih mau mengintrospeksi dirinya. Kemauan itu menyebabkan “aku” dapat mengaca dirinya ke dalam. Dan ternyata muka itu telah penuh luka dan noda. Dengan

berkaca itu, “aku” melihat, mendengar suasana hati, suara hati yang seru menderu dan ‘lagu’ yang ‘menggelepar di tengah malam buta’. Aktifitas mengaca diri yang dilakukan “aku” menjadi simbol yang bermakna meluas. “Aku” merupakan simbol yang bermakna manusia secara keseluruhan. Ketika manusia melakukan introspeksi dirinya sendiri maka bermunculanlah bopeng-bopeng dirinya, cacat-cacat dirinya yang barangkali saja sudah tidak dikenalnya lagi. Tidak jarang manusia ragu dan sangsi akan luka, noda, dosa-dosa, aib yang pernah dilakukannya. Tiba-tiba manusia disergap oleh kebingungan yang mencekam terhadap dosa dan salah yang telah ia perbuat. Namun pada saat yang bersamaan manusia pada umumnya tidak tahu cara keluar dari sergapan itu. Dan cara yang terbaik hanyalah menyelesaikan sergapan dosa dan permasalahan itu dengan cara dan kemampuan sendiri-sendiri. Dan ucapan yang mungkin dilontarkan manusia pada situasi yang tercekam itu adalah “Selamat Tinggal” terhadap ketercekaman oleh sergapan dosa dan noda.

2.3. Pemaknaan “Selamat Tinggal” melalui langkah filosofis

Puisi yang berjudul “Selamat Tinggal” karya Chairil Anwar ini menggambarkan aktifitas introspeksi diri “aku” atau manusia pada umumnya. “Aku berkaca” adalah melihat wajah sendiri. Makna filosofisnya adalah melihat keadaan hidup atau jiwa dan batin sendiri. Ketika melakukan aktifitas itu “aku” atau manusia pada umumnya terkejut melihat “muka” yang penuh “luka”, penuh cacat, noda, dosa, keburukan, kelemahan, dan berbagai kekurangannya. Tatkala “berkaca” itu “aku” atau

manusia pada umumnya “melihat” suasana hati atau “mendengar” suara hati yang “seru menderu”. Dan semua itu membuatnya makin gelisah dan gundah. Akhirnya mengucapkan “selamat tinggal” terhadap semua kegelisahan dan kegundahan itu.

Jadi, puisi “Selamat Tinggal” secara filosofis bermakna bahwa manusia ketika sedang mengaca diri atau berintrospeksi diri akan melihat segala kekurangan dan dosa-dosanya, serta berbagai masalah hidupnya, yang mesti ditanggulangnya sendiri dengan cara sendiri. Orang lain tidak dapat campur tangan menyelesaikan permasalahan hidup yang dialaminya itu.

3. Kesimpulan

Hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran, memiliki peran penting dalam pemaknaan karya sastra. Hal itu disebabkan hermeneutika adalah sarana dalam pemahaman dan sekaligus dapat mengungkap nilai seni sastranya. Dengan penafsiran yang memadai, makna karya sastra sebagai hasil kreatifitas pengarang, dapat diungkapkan. Pengungkapan makna itu dapat memberi arti lebih bagi kehidupan estetik pembaca.

Melalui penafsiran dengan metode hermeneutika menurut Paul Ricoeur, pemaknaan terhadap puisi “Selamat Tinggal” karya Chairil Anwar dapat menambah pemahaman tentang aktifitas introspeksi diri manusia dalam pencarian makna kehidupan.

Daftar Pustaka

- Anwar, Chairil, 1993. *Deru Campur Debu*. Cetakan ke-3. Jakarta: Dian Rakyat. ISBN 9979-523-042-5
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra. Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory : "Discourse and The Surplus of Meaning"*. Texas: The Texas Christian University Press. Edisi Bahasa Indonesia *Teori Penafsiran Wacana dan Makna Tambah* (diterjemahkan oleh Hani'ah, 1996. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Sumaryono. E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.